

DUKUNGAN TEKNOLOGI DAN KELEMBAGAAN UNTUK MEMPERKUAT DAYA SAING KOMODITAS LADA

A. Arivin Rivaie dan Effendi Pasandaran

PENDAHULUAN

Lada (*Piper nigrum*) merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani. Indonesia merupakan produsen dan eksportir utama lada di dunia. Luas areal perkebunan lada pada tahun 2009 mencapai 191,54 ribu hektar yang tersebar di 29 provinsi dengan produksi 84,51 ribu ton. Sekitar 52% areal perkebunan terdapat di Lampung dan Bangka-Belitung. Selain Provinsi Lampung dan Bangka Belitung, sentra penghasil lada lainnya adalah Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan beberapa daerah lainnya di Pulau Jawa. Produksi lada putih Indonesia mencapai sekitar 80 persen pasokan dunia sedangkan untuk lada hitam produksi Indonesia mencapai 15 persen produksi dunia. Sebagian besar perkebunan lada tersebut merupakan perkebunan rakyat yang melibatkan sekitar 339 ribu Kepala Keluarga (KK) atau sekitar 1,69 juta jiwa keluarga petani (Ditjen Perkebunan, 2010).

Indonesia merupakan produsen dan eksportir utama lada di dunia dan termasuk dalam lima besar negara produsen lada di dunia khususnya lada hitam dan lada putih, dan pada tahun 2011 Indonesia berada di peringkat keempat dalam hal produksi lada dunia. Kedudukan lada sebagai komoditi ekspor hasil perkebunan cukup penting, yaitu nomor enam setelah karet, kelapa sawit, kakao, kopi dan kelapa. Lada juga dikenal dengan nama *King of Spices* (Raja Rempah) untuk golongan komoditas rempah-rempah. Kontribusi lada Indonesia di pasar dunia pada 2010 adalah sebesar 17 persen dari produksi lada dunia dan merupakan produsen lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam (Ditjen Perkebunan, 2011). Berdasarkan peran dan potensi ekonomi komoditas lada di atas, dapat dikatakan bahwa lada merupakan salah satu komoditas unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini antara lain juga didasari oleh besarnya potensi dan peluang ke depan yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan lada di pasar internasional, diantaranya Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Prospek komoditas lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya preferensi masyarakat dalam menggunakan lada

sebagai penyedap makanan. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa.

Dalam waktu 5 tahun terakhir, kontribusi lada Indonesia di pasar dunia terus meningkat. Periode 2008-2012 volume eksportnya mencapai rata-rata 60 ribu ton/tahun, menempati posisi ke 2 setelah Vietnam. Hanya pada tahun 2011, volume ekspor lada Indonesia menurun tetapi masih pada urutan kedua (36.599 ton) setelah Vietnam (123.808 ton). Pada tahun 2012 luas areal lada Indonesia sekitar 112.850 ha dengan total produksi 75.000 ton (Ditjen Perkebunan, 2013). Penurunan peran lada Indonesia berkaitan erat dengan turunnya luas areal dan produktivitas tanaman yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain gangguan hama dan penyakit dan fluktuasi harga lada. Faktor harga lada yang fluktuatif, juga menjadi permasalahan yang menyebabkan usahatani lada kurang diminati petani, terutama ketika harga rendah. Akibatnya, banyak tanaman lada yang rusak atau mati karena perawatannya kurang dan produktivitas pun turun. Bahkan, di Provinsi Bangka Belitung dilaporkan sejumlah petani tidak bertanam lada atau luasannya dikurangi dan beralih ke usahatani lain (Distanhut Babel, 2006).

Pasar bersama ASEAN (ASEAN Economic Community atau AEC) secara resmi akan diberlakukan pada tahun 2015. Dalam menghadapi pasar bersama ini yang perlu dilakukan adalah bagaimana Indonesia sebagai bagian dari komunitas ASEAN berusaha mempersiapkan kualitas diri untuk dapat memanfaatkan peluang dalam AEC 2015 dan tentunya harus bersaing dengan negara anggota ASEAN lainnya, sehingga ketakutan akan kalah saing di negara sendiri akibat terimplementasi AEC 2015 tidak terjadi. Secara teoritis, integrasi ekonomi menjanjikan peningkatan kesejahteraan bagi Indonesia dan negara ASEAN lainnya, diantaranya melalui pembukaan akses pasar yang lebih besar, dorongan mencapai efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, termasuk terbukanya peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Pembentukan AEC 2015 memberikan peluang baik bagi Indonesia. Peluang bagi Indonesia dalam AEC 2015, memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk membuka akses pasar domestik yang lebih besar tidak hanya intra ASEAN, melainkan ekstra ASEAN. Perluasan akses pasar pun tidak terbatas, hal ini pun menjadi sebuah tawaran penting bagi Indonesia, bahwasanya AEC 2015 adalah suatu momentum yang tepat untuk Indonesia dalam perluasan pasar produksi baik dikawasan regional maupun internasional, termasuk untuk komoditas lada.

Untuk meningkatkan peran lada dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka diperlukan langkah-langkah pengembangan dan peningkatan daya saing lada Indonesia di pasar dunia. Pengembangan daya saing diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi lada dan produk lada Indonesia di pasar ekspor, baik dalam kaitan pendalaman maupun perluasan pasar. Dalam rangka peningkatan daya saing tersebut mutlak dibutuhkan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang memadai, sehingga usahatani lada Indonesia dapat memiliki produktivitas tinggi, yang diiringi dengan langkah efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu. Tulisan ini berisi ulasan tentang status komoditas lada Indonesia dan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan ke depan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing lada di pasar global.

PRODUKSI LADA INDONESIA

Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia, terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa selain Provinsi Lampung dan Bangka Belitung, sentra penghasil lada lainnya adalah Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan beberapa daerah lainnya di Pulau Jawa (Ditjen Perkebunan, 2013).

Indonesia merupakan negara terbesar kedua produsen lada setelah Vietnam. Prospek pasar lada cerah sekali untuk memenuhi permintaan pasar dunia, terutama lada hitam. Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian disamping komoditas perkebunan lainnya, baik sebagai sumber devisa maupun sumber mata pencaharian petani. Menurut data International Pepper Community (IPC), ekspor lada hitam selama 2011 dari enam negara pengeksport utama (Brasil, India, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Sri Lanka) adalah 242.450 ton. Pada bulan Desember 2010, harga komposit lada hitam tercatat 4.572 dolar AS per metrik ton dan lada putih 7.025 dolar AS per metrik ton, lebih tinggi dari harga komposit pada 2009 yang berturut-turut 3.031 dolar AS per metrik ton dan 4.404 dolar AS per metrik ton. Total produksi lada di Indonesia tahun 2011 pada Tabel 2, terlihat sebesar 33.000 ton (18.000 ton lada hitam dan 15.000 ton lada putih). Jumlah tersebut lebih rendah daripada tahun 2010 yang mencapai 59.000 MT, terdiri dari 40.000 ton lada hitam dan 19.000 ton lada putih (IPC, 2012).

Dari perkembangan produksi lada negara-negara produsen pada Tabel 2 menunjukkan bahwa walaupun produksi lada Indonesia tahun 2012 masih sedikit di bawah tahun 2003, akan tetapi Indonesia tetap berada pada posisi kedua sebagai produsen terbesar lada dunia.

STATUS PERDAGANGAN LADA DUNIA DAN EKSPOR INDONESIA

Lada adalah salah satu komoditas rempah-rempah Indonesia yang sudah diperdagangkan sejak zaman Kerajaan Hindu. Tanaman ini merupakan komoditas pertama dari Indonesia yang diperdagangkan ke Eropa melalui Persia dan Arabia. Di dalam perdagangan lada Indonesia dikenal 2 jenis, yaitu lada hitam dari Lampung dan lada putih dari Bangka. Sebagai pengeksport lada putih yang diproduksi di Bangka, Indonesia sampai saat ini tetap bertahan sebagai penghasil utama. Komoditas tersebut merupakan salah satu tanaman rempah yang paling banyak diminati luar negeri dan beberapa tahun terakhir harga lada putih dunia terus meningkat. Sedangkan sebagai penghasil lada hitam Indonesia sudah mulai digeser oleh Vietnam (Ditjen Perkebunan, 2011).

Dukungan Teknologi dan Kelembagaan untuk Memperkuat Daya Saing Komoditas Lada

Tabel 1. Produksi Lada di Beberapa Provinsi di Indonesia 2009-2013 (ton)

No.	Provinsi	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Aceh	274	203	260	286	288
2	Sumatera Utara	83	88	90	92	93
3	Sumatera Barat	138	162	156	165	166
4	Riau	3	8	3	1	1
5	Kepulauan Riau	61	68	44	60	60
6	Jambi	33	35	44	54	54
7	Sumatera Selatan	10.568	11.377	9.198	8.850	8.902
8	Kep. Bangka Belitung	15.601	18.383	28.242	30.717	31.195
9	Bengkulu	3.690	2.619	2.572	2.536	2.555
10	Lampung	22.311	22.236	22.121	22.128	22.244
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-
12	Jawa Barat	866	988	895	977	986
13	Banten	196	195	142	137	137
14	Jawa Tengah	965	949	983	987	996
15	Di. Yogyakarta	10	10	9	8	8
16	Jawa Timur	322	387	402	391	392
17	Bali	4	5	2	2	2
18	Nusa Tenggara Barat	30	23	10	9	9
19	Nusa Tenggara Timur	84	89	81	90	91
20	Kalimantan Barat	4.620	4.411	4.123	3.513	3.547
21	Kalimantan Tengah	1.734	991	896	878	889
22	Kalimantan Selatan	366	290	264	276	277
23	Kalimantan Timur	8.980	8.994	7.850	6.630	6.671
24	Sulawesi Utara	82	68	68	67	68
25	Gorontalo	-	-	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	258	252	213	222	231
27	Sulawesi Selatan	6.365	5.783	4.647	4.726	4.748
28	Sulawesi Barat	70	65	44	98	99
29	Sulawesi Tenggara	5.104	4.966	3.713	3.914	3.934
30	Maluku	-	-	-	-	-
31	Maluku Utara	7	6	6	17	18
32	Papua	9	12	12	11	11
33	Papua Barat	-	-	-	-	-
Indonesia		82.834	83.663	87.089	87.841	88.672

Sumber: Ditjen Perkebunan (2013)

Tabel 2. Produksi lada di beberapa negara produsen pada tahun 2003-2012 (MT)

Negara	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Brasil	50.000	45.000	44.500	44.500	42.500	41.000	40.700	34.000	35.000	33.500
India	65.000	62.000	70.000	55.000	50.050	50.100	50.000	50.000	48.000	43.000
Indonesia	80.000	58.000	64.000	52.000	58.000	52.000	50.000	59.000	33.000	75.000
Malaysia	21.000	20.000	19.000	19.000	20.000	22.000	22.000	23.500	25.600	26.000
Sri Lanka	13.274	11.060	13.316	13.575	15.265	13.338	13.762	16.730	13.000	17.370
Vietnam	93.500	110.000	104.500	110.000	93.500	99.000	123.750	110.000	120.000	120.000
China, PR.	33.000	35.000	22.500	24.000	26.000	27.000	29.000	32.000	32.300	28.000
Thailand	12,810	12,952	13.837	12.156	10.419	5.852	6.730	6.391	4.395	4.000
Madagascar	2.500	4.498	4.948	5.443	5.200	4.264	5.010	5.018	4.092	4.000
Other	6.600	7.800	5.600	5.400	5.500	5.800	9.300	7.800	8.000	9.720
TOTAL	377.684	366.310	362.201	341.074	326.434	320.354	350.252	344.439	337.387	360.590

Sumber: Diolah dari Statistik FAO.

Perdagangan lada dewasa ini semakin berkembang yang ditandai dengan semakin meningkatnya permintaan lada oleh negara-negara konsumen dan semakin banyaknya jumlah negara pengeksport lada di dunia. Permintaan lada oleh negara konsumen dapat dilihat dari impor lada yang dilakukan oleh negara konsumen. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2008 sampai dengan 2012, total impor lada dunia mengalami kenaikan yang cukup besar dengan pertumbuhan rata-rata kenaikan sekitar 3-4% per tahun. Amerika Serikat merupakan negara konsumen terbesar lada di dunia, dengan total impor mencapai 22% hingga 24% dari total impor lada dunia. Selain itu, negara pengimpor lada utama lainnya adalah beberapa negara di kawasan Uni Eropa, Jepang, Rusia, Korea, India, dan Pakistan (IPC, 2012).

Eksport lada Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung meningkat dari 52.407 MT menjadi 62.608 MT, kecuali pada tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 36.487 MT (Tabel 3). Negara pengeksport utama lada selain Indonesia antara lain adalah Brazil, India, Malaysia, Vietnam, Sri Lanka, Thailand, China, dan Meksiko. Vietnam merupakan pendatang baru dalam perdagangan lada dunia, tetapi merupakan pesaing utama Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Vietnam merupakan negara pengeksport lada nomor satu di dunia sejak tahun 2001 hingga kini mengungguli Indonesia di peringkat ketiga setelah Brazil. Namun demikian, Indonesia tetap memiliki peluang yang cukup besar untuk mendominasi perdagangan di dunia. Kontribusi lada Indonesia di pasar dunia pada kurun waktu 2003 hingga tahun 2012 berkisar antara 24% sampai 26% (IPC, 2012; Ditjen Perkebunan, 2013).

Pada tahun 2011, jumlah eksport lada hitam dari enam negara pengeksport utama (Brasil, India, Indonesia, Malaysia, Vietnam, dan Sri Lanka) adalah 242.450 ton. Pada bulan Desember 2010, harga komposit lada hitam tercatat 4.572 dolar AS per metrik ton dan lada putih 7.025 dolar AS per metrik ton, lebih tinggi dari harga komposit pada 2009 yang berturut-turut 3.031 dolar AS per metrik ton dan 4.404 dolar AS per metrik ton (IPC, 2012).

Sebagai pengeksport lada putih yang diproduksi di Bangka, Indonesia sampai saat ini tetap bertahan sebagai penghasil utama. Komoditas tersebut merupakan salah satu tanaman rempah yang paling banyak diminati luar negeri dan beberapa tahun terakhir harga lada putih dunia terus meningkat. Sedangkan sebagai penghasil lada

Tabel 3. Total ekspor lada dari beberapa negara produsen (MT)

Negara	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Brasil	38.969	42.998	38.416	42.187	38.665	36.585	35.764	30.786	32.690	29.123
India	17.514	14.049	15.751	26.376	33.941	26.665	21.267	18.486	23.750	18.401
Indonesia	57.600	44.191	35.055	35.663	38.446	52.407	50.642	62.599	36.487	62.608
Malaysia	19.411	18.984	16.799	16.605	15.064	13.396	13.124	14.077	14.324	10.454
Sri Lanka	8.240	5.353	8.130	8.190	9.009	6.242	6.584	12.219	5.056	10.029
Vietnam	74.639	98.494	109.565	116.670	82.904	89.705	134.264	116.860	123.808	116.550
China, PR.	3.761	3.426	2.491	10.145	4.736	6.509	2.083	4.569	4.447	2.563
Thailand	747	1.396	1.385	689	1.089	1.633	2.489	3.180	518	238
Madagascar	1.030	1.237	1.230	1.996	1.444	1.209	1.606	1.864	1.805	1.991
Other	3.337	3.705	2.945	1.913	2.500	3.000	7.500	7.000	7.900	8.500
Total	225.248	233.833	231.768	260.433	227.798	237.352	275.323	271.639	250.785	260.457

hitam Indonesia sudah mulai digeser oleh Vietnam. Di Bangka, penurunan volume ekspor lada putih berkaitan erat dengan penurunan produksi dari 34.165 ton pada tahun 2001 menjadi 16.292 ton pada tahun 2006, yang disebabkan terutama akibat penurunan produktivitas dari 1,1 ton/ha menjadi 0,78 ton/ha. Luas areal pertanaman lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam kurun waktu 6 tahun terakhir juga cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2005 total luas areal pertanaman lada 41.834,10 ha, sedangkan pada tahun 2011 luasnya menjadi 39.165,00 ha. Namun demikian produksi cenderung naik dari 0,99 t/ha pada tahun 2005 menjadi 1,83 ton/ha pada tahun 2011. Ekspor lada Provinsi Babel tahun 2005 mencapai 11.854 ton atau mencapai US\$ 26,28 juta, sedangkan pada tahun 2011 ekspor lada dari daerah ini hanya 2.245 ton dengan nilai ekspor US\$ 19,35 juta (BPS Babel, 2012).

Dari sisi permintaan, pada tahun 2011 impor lada ke Amerika Serikat menunjukkan angka 64.276 MT yang terdiri dari 47.742 MT lada hitam, 5.331 MT lada putih dan 11.203 MT ground pepper. Indonesia tetap menjadi pemasok terbesar lada hitam keseluruhan untuk pasar AS, dengan pengiriman 17.844 MT (37 persen), diikuti oleh Vietnam (12.424 MT), Brasil (11.427 MT) dan India (5.285 MT). Pada tahun 2012 impor lada total oleh negara-negara konsumen adalah sebesar 212.485 MT (IPC, 2012). Tingginya nilai impor dari negara konsumen menunjukkan bahwa usahatani lada tetap mempunyai prospek yang cerah di masa mendatang, sehingga Indonesia perlu terus melakukan upaya agar tetap berada pada posisi utama, mengingat negara produsen pesaing utama Vietnam terus menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan baik produksi maupun volume dan nilai ekspornya (IPC, 2012).

Berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, Indonesia seharusnya mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat di pasar internasional, terutama dalam menghadapi liberalisasi perdagangan (AEC 2015) yang tidak ada hambatan seperti saat sebelumnya. Hal ini menuntut adanya mutu dan kualitas yang baik pada komoditas yang diperdagangkan, sehingga dapat berperan penting dalam perdagangan internasional. Potensi yang cukup besar tersebut dapat menentukan keunggulan dan kemampuan yang dimiliki komoditas lada Indonesia dalam menghadapi liberalisasi perdagangan. Namun, menurut Karmawati (2006) dan Elizabeth (2008) sebagai negara produsen dan eksportir utama lada di dunia, usahatani lada di Indonesia masih terkendala oleh bentuk perusahaan yang sebagian

besar berupa perkebunan rakyat, rendahnya adopsi teknologi budidaya dan masih rendahnya penggunaan bibit unggul. Selain itu, petani lada juga dihadapkan pada masalah fluktuasi harga dan permodalan yang terbatas.

STATUS DUKUNGAN TEKNOLOGI DAN KELEMBAGAAN

Penurunan volume ekspor lada Indonesia beberapa tahun terakhir berkaitan erat antara lain dengan penurunan produktivitas dari 1,1 ton/ha menjadi 0,78 ton/ha, selain luas areal pertanaman lada yang ada juga cenderung mengalami penurunan (Ditjen Perkebunan, 2013). Penurunan produktivitas ini diduga akibat gangguan OPT, kurangnya perawatan tanaman, dan pengembangan komoditas perkebunan lainnya terutama kelapa sawit. Walaupun demikian, sebenarnya teknologi budidaya lada untuk meningkatkan produktivitas sudah tersedia. Berikut ini akan disajikan review dari status dukungan teknologi budidaya, pengolahan dan kelembagaan lada yang ada, meliputi kelembagaan petani dan pemasaran dalam peningkatan produktivitas lada.

Teknologi Budidaya

Penyebab penurunan produksi lada putih dari Provinsi Babel pada beberapa tahun terakhir ini tercatat berbagai faktor, yaitu (a) alih profesi ke pertambangan timah yang lebih menjanjikan bagi petani lada, (b) penggunaan lahan usahatani lada yang bersaing dengan kelapa sawit, (c) serangan hama penggerek batang dan penyakit kuning, (d) penggunaan bibit asalan dari kebun sendiri atau tetangga, dan (e) menurunnya kesuburan lahan (Waard, 1979; Mustika, 1996; Anandaraj, 2005; Duarte dan Chu, 2005). Penggerek batang (*Lophobaris* sp.) merupakan hama utama tanaman lada, hama ini mengakibatkan kerusakan dan kematian tanaman lada 5-7% setiap tahun. Akibat serangan hama tersebut, jumlah tanaman lada yang tumbuh dan berproduksi di lapang hanya berkisar 40-60%. Selain itu, penggunaan bibit asalan juga cukup umum dijumpai, walaupun Badan Litbang Pertanian sudah melepas lada unggul, yaitu Petaling-1 dan Petaling-2 untuk daerah Bangka Belitung, dengan potensi produktivitas 4 ton/ha dan lebih toleran terhadap penyakit kuning. Kesuburan tanah sebagian besar yang lahan pertanaman lada di Provinsi Babel tergolong rendah, yang ditunjukkan dari kandungan bahan organik sekitar 1,9%, dengan C/N ratio 9 dan pH tanah 4,3 (Karmawati, 2006; Suprpto dan Sudaryanto, 1999). Di lapangan dapat kita lihat bahwa hampir semua petani melakukan penyiangan bersih, sedangkan pemupukan jarang dilakukan. Penyiangan bersih mendorong terjadinya degradasi lahan akibat terjadinya erosi tanah oleh aliran air di musim hujan. Sementara penyiangan bersih juga memicu meningkatnya serangan hama dan penyakit, karena terbatasnya keragaman dan penyebaran musuh alami dan meningkatnya penyebaran penyakit di musim hujan (Suprpto dan Surachman, 2008). Masalah lain dalam praktek budidaya lada di Bangka Belitung adalah penggunaan tiang panjat mati yang juga menimbulkan masalah kelestarian hutan disamping harganya yang semakin mahal. Untuk itu, masih perlu terus dilanjutkan upaya-upaya sosialisasi penggunaan tiang panjat hidup yang ramah lingkungan.

Di Provinsi Lampung, seperti halnya dengan keadaan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, penggunaan bibit asalan juga terjadi pada petani. Sebagian besar petani menggunakan sulur gantung jenis lada lokal dan sebagian lagi menggunakan jenis Belantung, yang berasal sendiri atau membeli dari teman dan merasa yakin bahwa dari sekian jenis lada lokal, jenis Belantung merupakan jenis yang paling toleran terhadap penyakit BPB. Akibat dari pemilihan bibit lada asalan tersebut, produktivitas lada hitam di Lampung dari 663,18 kg/ha pada tahun 2003 (Ditjen Perkebunan, 2004) menjadi 485 kg/ha pada tahun 2006, padahal potensi produktivitas lada unggul Natar 1 dan Natar 2 sebagai varietas anjuran adalah 4 ton/ha. Dalam hal ini, perlu diciptakan industri pembibitan yang terjamin pasokan dan mutunya serta terjangkau harganya. Walaupun sebenarnya analisis usahatani lada menguntungkan (Nurasa dan Supriatna, 2005), akan tetapi lemahnya modal yang hanya mengandalkan modal sendiri, yang berakibat petani tidak optimal memelihara tanamannya dan adanya serangan penyakit BPB, maka produktivitas ladanya menjadi menurun (Karmawati, 2006).

Budidaya tiang panjat mati sebagian besar (98,4%) diusahakan di Provinsi Kepulauan Babel (Zaubin dan Yufdi, 1996). Budidaya tiang panjat mati disebut budidaya intensif, karena menggunakan tiang panjat kayu yang bermutu tinggi serta menggunakan pupuk dan pestisida dosis tinggi sehingga biaya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan tiang panjat hidup. Namun demikian masa produksi lada tiang panjat mati hanya 3 tahun, dengan produktivitas optimum minimal 1 ton/ha. Dengan harga tiang panjat mati yang makin mahal (sekarang mencapai Rp. 10.000/batang), maka petani mulai mencari tiang panjat yang lebih murah tetapi bagus dengan harga Rp.4.000/batang. Petani umumnya sudah mengerti cara budidaya lada, karena sifatnya yang turun temurun. Namun dosis pupuk digunakan disesuaikan dengan kemampuan modal, umumnya dosisnya yang digunakan hanya sebagian (Karmawati, 2006).

Sedangkan di Provinsi Lampung, lada diusahakan dengan menggunakan tiang panjat hidup. Tiang panjat hidup yang umumnya digunakan adalah pohon dadap (*Erythrina fusca L.*), gamal (*Gliricidia maculata*) dan kapok (*Ceiba pentandra*). Tiang panjat ini memerlukan pemangkasan tiga kali setahun, tapi umumnya hanya dilakukan dua kali setahun untuk mengantisipasi adanya musim kemarau panjang. Meskipun tanaman lada membutuhkan pupuk N, P, dan K 3 ton/tahun dan sudah tersedia di kios-kios pupuk tingkat desa, namun sebagian besar petani tidak menggunakan pupuk N, P, K akibat tidak mempunyai modal yang cukup. Beberapa petani menggunakan pupuk NPK namun dosisnya sangat rendah (Karmawati, 2006). Selain itu, pupuk yang tersedia juga pupuk tunggal, bukan pupuk khusus yang dibuat dengan formula sesuai kebutuhan tanaman lada.

Teknologi Pasca Panen dan Pengolahan

Pasca panen dan pengolahan lada harus dilakukan dengan baik dan benar agar diperoleh kualitas hasil yang baik sehingga bernilai jual tinggi. Untuk itu, telah tersedia inovasi teknologi alat dan mesin pengolahan lada, seperti alat pengupas, alat

perontok, alat pengering dan alat penyuling minyak sudah tersedia. Namun demikian masih perlu pula dikaji kesesuaian penerapannya di berbagai kondisi perdesaan, baik pada skala usaha kecil maupun menengah. Di Provinsi Kepulauan Babel pengolahan hasil lada putih masih sangat tradisional. Pengolahan secara tradisional memerlukan waktu yang cukup lama, air yang bersih dan tenaga yang banyak. Dengan cara ini, buah lada dirontokkan dengan cara diinjak atau menggunakan tangan, kemudian direndam dengan menggunakan air kolong selama 10-14 hari, kualitas air yang kurang memadai menyebabkan aroma khas lada putih kurang tajam dan masih mengandung lada hitam. Mutu lada putih yang dihasilkan ditingkat petani cenderung rendah dan tidak memenuhi syarat negara importir. Hal ini menyebabkan harga lada putih yang baik dengan lada putih yang tercampur lada hitam berbeda Rp. 1.000/kg. Untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing lada Indonesia dipasar dunia perlu dilakukan perbaikan pengolahan dan penerapan sistem manajemen mutu di tingkat petani. Apabila petani lada dapat melakukan usahataniya secara berkelompok, perendaman dengan air bersih dapat dilakukan dengan membuat bak-bak perendaman dengan air yang mengalir yang dapat bertahan selama beberapa tahun (Karmawati, 2006; Risfaheri, 2012).

Di Provinsi Lampung, pengolahan lada lebih bervariasi diantaranya dijadikan lada hitam, lada putih, lada hijau, lada bubuk, minyak lada dan Oleoresin lada, dengan produk utama (lada hitam dan putih) serta produk samping (lada enteng, menir dan debu). Hampir semua petani di Lampung menjual lada dalam bentuk lada hitam, buah lada dipanen dengan menggunakan tenaga kerja luar dengan upah yang sangat bervariasi yaitu dengan upah harian atau bagian dari hasil panen lada yaitu Rp.500-Rp. 800, per 1 kg hasil atau sekitar 30 HOK per hektar atau untuk menghasilkan 1 ton kering lada diperlukan 5 orang selama 30 hari mulai dari panen sampai lada siap jual. Berdasarkan hasil survei tersebut jelas petani tidak mengenal produk lain selain lada hitam, ada beberapa petani telah menjual lada bubuk namun peningkatan pendapatan petani tidak seberapa, oleh sebab itu perlu sekali untuk membina petani dalam hal diversifikasi produk lada untuk meningkatkan nilai tambah (Nurdjannah dan Risfaheri, 2006; Risfaheri, 2012).

Diversifikasi produk lada dapat dilakukan secara vertikal maupun horisontal. Diversifikasi vertikal dilakukan melalui pengembangan produk lada hitam dan lada putih dari bentuk curah menjadi bentuk produk yang siap digunakan oleh konsumen akhir (*end product*) seperti industri makanan, rumah tangga, dan restoran. Diversifikasi horisontal dilakukan melalui penganekaragaman produk lada, di antaranya: lada hijau, minyak lada, dan oleoresin. Selama ini lada hanya diolah menjadi lada hitam dan lada putih yang diekspor dalam bentuk curah. Di negara pengimpor, lada tersebut diproses lebih lanjut melalui proses sterilisasi, grading, milling dan packaging, menjadi produk yang siap digunakan oleh industri makanan, rumah tangga, dan restoran. Produk lada hitam umumnya dikemas dalam bentuk butiran utuh, butiran pecah (10- 30 mesh) dan bubuk (60 mesh), sedangkan lada putih umumnya dikemas dalam bentuk butiran utuh dan bubuk (60 mesh). Produk lada tersebut telah melewati tahap sterilisasi sehingga bebas dari kontaminasi mikroba. Sterilisasi lada dapat dilakukan dengan pencucian dengan air panas/uap, irradiasi dan microwave (Nurdjannah dan Risfaheri, 2006; Risfaheri, 2012).

Nilai tambah komoditas lada sangat berpeluang ditingkatkan, mengingat lada Indonesia masih diperdagangkan dalam bentuk konvensional, yaitu: lada hitam dan lada putih yang diekspor dalam bentuk curah. Di negara pengimpor, lada tersebut diproses lebih lanjut melalui proses sterilisasi, grading, milling dan packaging, menjadi produk yang siap digunakan oleh industri makanan, rumah tangga, dan restoran. Dalam perdagangan dunia dikenal berbagai produk diversifikasi lada, seperti: aneka produk lada hijau, oleoresin, minyak lada dan produk turunannya. Publikasi ilmiah mutakhir menginformasikan bahwa lada juga bermanfaat bagi kesehatan. Lada juga memiliki khasiat bagi kesehatan, di antaranya dapat mengontrol lemak dalam darah dan mempunyai efek anti kanker. Eksplorasi manfaat kesehatan dari lada dan kegunaan yang beragam tersebut, membuka peluang bagi pengembangan diversifikasi produk lada yang lebih luas, mengingat diversifikasi produk lada belum berkembang di Indonesia (Risfaheri, 2012).

Pemasaran

Pola perdagangan yang terbentuk adalah struktur pasar oligopsonik dimana pedagang pengumpul yang menentukan harga pembelian ditingkat petani dan pedagang desa. Lada yang terkumpul dijual pedagang pengumpul kepada pihak eksportir yang umumnya berkedudukan di ibukota kabupaten atau provinsi. Oleh eksportir, dilakukan kembali grading berdasarkan kualitas yang diinginkan pasar domestik dan internasional, untuk kemudian didistribusikan ke pihak pembeli domestik maupun internasional (Elizabeth, 2008).

Sebenarnya petani bebas memilih pedagang yang menawarkan harga yang lebih baik dan waktu pembayaran yang lebih pasti (atau sesuai kesepakatan), namun umumnya pihak pedagang tetap mendominasi penentuan harga. Akibatnya bargaining position petani tetap lemah, karena kuatnya relasi antar pedagang yang mendominasi penentuan harga, dan pengaruh lebih banyaknya petani dibanding pedagang, sehingga membentuk pasar yang cenderung bersifat oligopsoni. Dominasi pedagang terhadap fasilitas pemasaran (alat angkut dan gudang penyimpanan, misalnya), turut menyulitkan petani dalam menentukan pemasaran produknya. Harga yang terbentuk ditentukan pedagang melalui tiga parameter, yaitu: asalan, karakteristik mutu dan kuantitas. Beberapa cara yang ditempuh pedagang untuk memperoleh lada, yaitu: a) pedagang membeli dengan mendatangi petani lada, b) pedagang menunggu petani yang membawa ladanya ditempat transaksi (pasar atau tempat khusus/tertentu lainnya);, c) petani penjual kepada pedagang pengumpul (tingkat desa, kecamatan, dsb), d) kombinasi antara ketiganya (Elizabeth, 2008).

Rantai pemasaran di Bangka cukup efisien. Bagian harga yang diterima sekitar 78,3-79,1%. Petani menjual lada putih ke pedagang desa, pedagang desa ke pedagang kabupaten, dari pedagang kabupaten ke eksportir. Dari pedagang desa diperoleh informasi bahwa lada putih dari petani dibeli dengan harga Rp. 38.000/kg. Kalau mutunya kurang baik hanya dibeli dengan harga Rp. 37.000/kg. Kemudian secara keseluruhan dijual ke pedagang besar di kabupaten dengan harga Rp.

38.250/kg. Disebutkan bahwa dari rata-rata 40.000 ton ekspor per tahun, pada tahun 2006 hanya dapat mengekspor 7.000-8.000 ton (Karmawati, 2006; Elizabeth, 2008).

Di Provinsi Lampung, petani menjual lada hitam ke pedagang pengumpul di desa, kemudian pedagang mengumpul menjual ke pedagang besar sebelum ke eksportir. Keuntungan yang diterima pedagang pengumpul maksimal Rp. 1.000/kg. Begitu pula dipedagang besar di pasar Kabupaten, karena persaingan antara pedagang besar di pasar kabupaten sangat ketat untuk dapat membeli lada petani dengan harga tinggi. Dilihat dari margin keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul maupun pedagang besar, bagian harga yang diterima petani cukup besar yaitu lebih dari 85%. Harga lada ditentukan oleh informasi yang diterima oleh pedagang besar dari eksportir dan harga ini dikontrol hampir setiap waktu oleh eksportir berdasarkan harga luar negeri. Pada saat survei berlangsung harga yang dicapai Rp. 30.000/kg lada hitam kering (Karmawati, 2006). Lada hitam Indonesia sebagian besar diekspor ke Amerika Serikat (AS) dan Singapura (sekitar 75%), sisanya untuk memenuhi kebutuhan domestik yang harganya dipengaruhi oleh lada dipasar ekspor. Transaksi dilakukan umumnya hanya berdasarkan parameter lada yaitu: asalan, karakterisasi kualitas (bersih, kadar air, abu, grading), dan kuantitas (Elizabeth, 2008).

Beberapa cara yang ditempuh pedagang untuk memperoleh lada, yaitu: a) pedagang membeli dengan mendatangi petani lada, b) pedagang menunggu petani yang membawa ladanya ditempat transaksi (pasar atau tempat khusus/tertentu lainnya), c) petani penjual kepada pedagang pengumpul (tingkat desa, kecamatan), d) kombinasi antara ketiganya (Elizabeth, 2008). Perkembangan ekspor lada Indonesia selama 5 tahun terakhir cenderung meningkat, kecuali pada tahun 2011 terjadi penurunan. Pesaing lada Indonesia antara lain adalah Brazil, India, Malaysia, Vietnam, Sri Lanka, Thailand. Vietnam merupakan pendatang baru dalam perdagangan lada dunia, merupakan negara pengeksport lada nomor satu di dunia sejak tahun 2001 hingga kini mengungguli Indonesia yang berada di peringkat ketiga setelah Brazil. Negara tujuan utama ekspor adalah Amerika, Vietnam, India, Singapore, Germany, Netherlands dan China (IPC, 2012).

Kelembagaan Pendukung

Keberhasilan agribisnis berkaitan erat dengan peran kelembagaan sebagai pendukungnya. Peran kelompok tani belum banyak dirasakan baik sebagai wadah pelatihan atau penyuluhan maupun dalam rangka memperkuat posisi tawar petani lada dalam pemasaran. Kelembagaan tenaga kerja perdesaan Provinsi Bangka Belitung dan Lampung akhir-akhir ini mengalami dinamika yang cukup pesat dengan terjadinya perubahan dan perkembangan sistem dan tingkat harga pengupahan. Di kedua provinsi utama penghasil lada tersebut, pengolahan untuk persiapan lahan usahatani lada umumnya dilakukan dengan sistem borong dengan biaya Rp. 700.000-Rp 1.600.000 per ha (tergantung tingkat kesulitan lahan/kondisi fisik dan letak lahan usahatani). Untuk gali lubang, tanam tajar dan tanam bibit, biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 2000/batang. Belum termasuk berbagai biaya lain yang dikeluarkan

sebelum mendapatkan hasil panen lada. Secara keseluruhan biaya yang dibutuhkan untuk memulai usahatani lada memang relatif besar.

Kelembagaan input merupakan lembaga jasa penyedia input saprodi untuk mendukung usahatani lada. Dewasa ini, kelembagaan input umumnya berperan ganda (multi fungsi) bagi petani, karena selain menyediakan (menjual) saprodi, lembaga ini juga berfungsi sebagai sumber informasi pengetahuan (teknologi) usahatani, harga, dan berbagai fungsi lainnya, termasuk pembeli hasil produk (output) petani. Sedangkan kelembagaan output merupakan kelembagaan pemasaran yang melayani petani saat menjual hasil produksi ladanya.

Kelembagaan permodalan merupakan lembaga penyedia (pendukung) modal untuk membiayai segala aktivitas suatu usaha, baik usaha dibidang pertanian maupun di berbagai bidang lainnya termasuk usaha pengembangan agribisnis lada. Setiap usaha pasti membutuhkan modal untuk mengaktifkannya, terlebih untuk usaha bernuansa bisnis (Elizabeth, 2008). Investasi yang dibutuhkan untuk usahatani lada intensif saat ini bisa mencapai Rp. 20 - Rp. 25 juta sampai tahun ke 3. Komponen modal yang banyak diperlukan adalah pengadaan pupuk, pestisida dan tiang panjat. Dengan menurunnya minat untuk menambang timah saat ini karena kadar timah sudah sangat kurang, maka minat untuk menanam lada mulai tumbuh. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya kembali tanaman-tanaman baru di lapangan sekitar Bangka Tengah dan Bangka Selatan. Akan tetapi, sampai saat ini di tingkat petani di semua provinsi penghasil lada belum terlihat adanya lembaga permodalan (kredit) yang formal (Karmawati, 2006).

PENINGKATAN DAYA SAING LADA MELALUI PROGRAM PENELITIAN DAN LANGKAH KEBIJAKAN

Daya Saing dan Upaya Peningkatannya

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara itu relatif terhadap kemampuan negara lain (Silalahi, 2007). Dalam perdagangan internasional, konsep daya saing terkait dengan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada negara lain (Annisa, 2006). Dengan kata lain, daya saing dapat juga dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut. Hal ini berarti jika suatu produk mempunyai daya saing, maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen (Tatakomara, 2004).

Menurut Marlinda (2008), daya saing lada Indonesia di pasar internasional dapat dilihat dari keunggulan komparatif lada yang diukur dengan menggunakan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Indeks ini digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara-negara produsen lada

lainnya yang memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat ditunjukkan dengan nilai Indeks RCA yang lebih dari satu dan sebaliknya. Hasil analisis selama periode 2001-2006 terhadap keunggulan komparatif lada Indonesia di pasar internasional, dengan membandingkan dengan empat negara produsen dan pengeksport lada lainnya yang menguasai pangsa pasar lada dunia dan berpotensi menjadi pesaing Indonesia dalam perdagangan lada di pasar internasional, yaitu Brazil, Malaysia, India, dan Vietnam menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat (Indeks RCA Indonesia > 1), yang berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas lada. Pada tahun 2006, lada Indonesia mempunyai nilai Indeks RCA sebesar 14,37.

Nilai indeks ini mengalami penurunan dibandingkan nilai RCA tahun 2005. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terjadi penurunan pangsa pasar ekspor lada Indonesia dan semakin kuatnya persaingan yang ditandai dengan peningkatan pangsa pasar negara produsen lada lainnya, seperti India dan Brazil. Nilai Indeks RCA tertinggi diperoleh pada tahun 2003, yaitu sebesar 24,29. Indeks RCA Indonesia mulai mengalami penurunan dari tahun 2004 yang terjadi karena penurunan nilai ekspor lada Indonesia seiring dengan penurunan yang terdapat pada produksi lada domestik. Indeks RCA Vietnam mengalami peningkatan tajam pada tahun 2004 hingga mencapai 114,13 dan Indonesia menempati peringkat kedua setelah Vietnam. Hal ini merupakan dampak dari keberhasilan Vietnam dalam melakukan intensifikasi besar-besaran dan kebijakan subsidi yang diberikan pada petani ladanya. Walaupun di bawah posisi Vietnam, kuatnya daya saing dan tingginya pangsa pasar lada Indonesia di pasar internasional menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai posisi yang tangguh serta berpeluang untuk menjadi pemimpin dalam perdagangan lada di pasar internasional.

Pangsa pasar Indonesia memiliki kecenderungan menurun sejak tahun 2004 (Marlinda, 2008). Dikaitkan dengan berbagai masalah penyebab masih rendahnya produksi dan volume ekspor lada Indonesia, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pangsa pasar dan meningkatkan daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional adalah meningkatkan produktivitas melalui inovasi teknologi budidaya, khususnya penggunaan varietas unggul atau hibrida, pengendalian gangguan hama dan penyakit di sektor *on-farm*. Sedangkan di sektor *off-farm*, dengan meningkatkan dan mengembangkan produk olahan lada (diversifikasi) dengan mengimplementasikan inovasi-inovasi teknologi pengolahan yang sudah tersedia secara utuh, sehingga dalam perdagangan internasional produk Indonesia diakui dan dihargai bahkan mampu memperoleh harga premium. Langkah-langkah di sektor *off-farm* ini juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan penetrasi lada dan produk lada Indonesia di pasar ekspor, baik dalam rangka pendalaman maupun perluasan pasar. Selain itu, peningkatan daya saing lada Indonesia juga dapat dilakukan dengan efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu.

Dukungan Penelitian

Lada merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor perkebunan Indonesia karena Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir utama lada di pasar internasional. Selain itu, lada juga merupakan salah satu sumber devisa yang cukup besar, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan untuk konsumsi langsung. Adanya potensi yang besar dalam hal produksi dan masih tingginya permintaan terhadap lada Indonesia merupakan salah satu peluang Indonesia untuk menguasai pasar lada dunia dan sekaligus menunjukkan kemampuan lada Indonesia dalam menghadapi pasar bebas AEC tahun 2015 yang sudah di depan mata.

Untuk mendukung peningkatan daya saing lada Indonesia, berbagai inovasi teknologi unggul yang sesuai kebutuhan dan bersifat spesifik lokasi mutlak tersedia, karena inovasi teknologi pertanian baik aspek teknis maupun manajemen dan kebijakan/kelembagaan, sebagai hasil dari kegiatan penelitian merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan produktivitas usahatani. Program pemerintah dalam Revitalisasi Perkebunan yang memfokuskan 3 (tiga) komoditas perkebunan, yaitu kelapa sawit, karet dan kakao hendaknya diiringi oleh program dukungan Pemerintah Daerah yang membuat pewilayahan komoditas untuk menempatkan ketiga komoditas tersebut di luar wilayah pengembangan lada, sehingga areal lada tidak tersingkir. Diperlukan pula kajian daerah pengembangan lada menurut *Agro Ecological Zone* (AEZ) dalam rangka efisiensi biaya produksi. Kendala produksi akibat penyakit kuning di Kepulauan Bangka Belitung dan penyakit busuk pangkal batang (BPB) di Lampung perlu diatasi dengan tersedianya inovasi teknologi pengendalian penyakit dan tersedianya varietas baru yang lebih toleran terhadap penyakit kuning dan BPB. Khusus untuk Provinsi Babel, diperlukan kajian takaran dosis kapur untuk reklamasi kemasaman tanah dan kesesuaian jenis-jenis tiang panjat hidup di daerah tersebut. Ketersediaan varietas lada hibrida yang berproduktivitas tinggi juga menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan daya saing usahatani lada di Indonesia. Walaupun saat ini belum ada laporan khusus tentang dampak perubahan iklim terhadap produksi dan produktivitas tanaman lada, akan tetapi mengingat tidak ada satupun tanaman budidaya yang dapat luput dari pengaruh negatif perubahan iklim, maka kajian-kajian tentang varietas lada yang toleran atau adaptif terhadap dampak perubahan iklim, baik kekeringan ataupun kelembaban yang tinggi perlu mulai dilakukan.

Salah satu permasalahan penting penyebab rendahnya produktivitas lada di Bangka Belitung dan Lampung adalah rendahnya kesuburan tanah (bahan organik tanah) dan sejalan dengan Misi dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian di Indonesia pada 2013-2045, yaitu disebutkan bahwa Misi yang akan dikembangkan dan diwujudkan, antara lain adalah Pasca panen, agro-energi dan bioindustri berbasis perdesaan, maka perlu pula dikaji berbagai aspek teknis dan sosial-ekonomi tentang model pertanian bioindustri lada dan ternak terpadu sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal yang berwawasan lingkungan, sehingga diharapkan kesuburan lahan tetap terjaga, serangan hama dan penyakit dapat ditekan sampai batas tidak merugikan, produktivitas lada tetap tinggi, dan pendapatan petani meningkat.

Langkah-langkah Kebijakan

Lada merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor perkebunan Indonesia karena Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir utama lada di pasar internasional. Selain itu, lada juga merupakan salah satu sumber devisa yang cukup besar, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan untuk konsumsi langsung. Adanya potensi yang besar dalam hal produksi dan masih tingginya permintaan terhadap lada Indonesia merupakan salah satu peluang Indonesia untuk terus meningkatkan pangsa pasar dan daya saingnya di dunia dengan peningkatan kualitas dan kuantitas volume dan nilai ekspor lada dengan berbagai bentuk produk olahan.

Peningkatan daya saing di pasar Internasional dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dengan inovasi teknologi budidaya, khususnya penggunaan varietas unggul atau hibrida, pengendalian gangguan hama dan penyakit. Untuk mendukung upaya tersebut berbagai kebijakan perlu diambil. Penggunaan bibit lada bermutu dan bersertifikat perlu didukung oleh kebijakan pemerintah dalam pembangunan sistem industri penangkar/ pembibitan lada di daerah sentra produksi dan wilayah pengembangan baru. Kebijakan pemerintah juga perlu diambil berkaitan dengan wilayah pengembangan lada yang berdasarkan pewilayahan komoditas (AEZ), sehingga areal sentra produksi lada tidak tersingkir oleh program pengembangan komoditas perkebunan lainnya yang makin intensif akhir-akhir ini dan dapat dicapai tujuan efisiensi biaya produksi.

Inovasi teknologi alat dan mesin pengolahan lada, seperti alat pengupas, alat perontok, alat pengering dan alat penyuling minyak sudah tersedia dan dapat diterapkan mulai dari tingkat perdesaan sampai pada skala usaha kecil dan menengah. Dengan demikian diversifikasi produk lada sangat prospektif dikembangkan. Untuk itu, diperlukan dukungan kebijakan pemerintah yang kondusif untuk mendorong tumbuhnya agroindustri diversifikasi produk lada, mulai dari program pendampingan teknologi, pemberian bunga rendah untuk modal investasi, kemudahan investasi bagi dunia usaha yang mengembangkan diversifikasi produk lada, keringanan pajak ekspor dan fasilitasi promosi bagi pelaku usahanya.

Usaha agribisnis lada memerlukan investasi modal yang besar, sedangkan petani lada sebagian besar adalah petani miskin. Mengatasi masalah ini perlu diambil kebijakan di bidang permodalan berupa penyediaan sistem kredit lunak dengan syarat yang mudah dan berjangka panjang sesuai dengan umur produksi tanaman lada. Kebijakan untuk meningkatkan peran kelompok tani atau koperasi sangat diperlukan sebagai kelembagaan penyedia input, pemasaran hasil, penyedia kredit (pembiayaan) dan media penyuluhan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan lada adalah fluktuasi harga, yang akan mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan perencanaan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Penurunan harga secara tajam mengakibatkan pemeliharaan kebun lada terbengkalai, sehingga produktivitasnya sangat menurun. Pemecahan masalah dalam pembiayaan pertanian antara lain dapat ditempuh melalui penerapan sistem resi gudang. Sistem Resi Gudang memungkinkan produsen pertanian dan prosesor untuk mendapatkan modal kerja

dengan menggunakan produk-produk pertanian yang disimpan di gudang berlisensi sebagai jaminan. Melalui Resi Gudang, akses untuk memperoleh pembiayaan dengan mekanisme yang sederhana dapat diperoleh petani serta usaha kecil dan menengah yang berbasis pertanian. Sistem Resi Gudang diharapkan dapat menjadi langkah strategis inovasi kelembagaan yang mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan para petani. Sistem ini akan meningkatkan daya saing komoditas pertanian berisiko tinggi dan memacu perbaikan sistem rantai pasok komoditas (World Bank, 2000; European Bank 2004; UNCTAD, 2009; Höllinger and Kiriakov, 2009).

Hasil-hasil penelitian sudah banyak dihasilkan dalam bentuk varietas unggul, tiang panjat, cara pemupukan, cara penanggulangan hama penyakit, alat-alat pengering, pengupas dan perontok sampai kesesuaian lahan dan iklim untuk tanaman lada. Akan tetapi sampai saat ini inovasi-inovasi dan teknologi tersebut belum terdiseminasi secara utuh di tingkat petani lada dan adopsinya oleh petani kita pun masih rendah. Diperlukan kebijakan untuk percepatan penerapan dan penguasaan teknologi dalam bentuk Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) tanaman lada oleh petani secara luas (Karmawati, 2006) melalui demonstrasi plot (demplot) yang dapat meyakinkan petani dengan produksi tinggi dan memberi nilai tambah, yang diikuti oleh pembinaan untuk pengolahan aneka produk dan menjaga mutu hasil.

PENUTUP

Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama lada dunia terutama lada hitam (*Lampung Black Pepper*) yang dihasilkan di Provinsi Lampung dan lada putih (*Muntok White Pepper*) yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lada merupakan salah satu komoditas unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Prospek pasar domestik lada cukup besar dan permintaan lada oleh negara-negara konsumen juga semakin meningkat. Oleh karenanya, untuk dapat meningkatkan peran lada dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka diperlukan langkah-langkah pengembangan dan peningkatan daya saing lada Indonesia di pasar dunia. Dalam rangka peningkatan daya saing tersebut, mutlak dibutuhkan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang memadai, sehingga usahatani lada Indonesia dapat memiliki produktivitas tinggi, yang diiringi dengan langkah efisiensi biaya produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu.

Berbagai teknologi budidaya lada dan pasca panen dan pengolahan hasil sudah tersedia, tetapi dalam rangka peningkatan daya saing lada Indonesia di pasar Internasional, masih dibutuhkan dukungan beberapa inovasi teknologi dan kelembagaan yang lebih efektif dan efisien. Diperlukan pula kajian daerah pengembangan lada menurut *Agro Ecological Zone* (AEZ) dalam rangka efisiensi biaya produksi. Kendala produksi akibat penyakit kuning di Kepulauan Bangka Belitung dan penyakit busuk pangkal batang (BPB) di Lampung perlu diatasi dengan tersedianya inovasi teknologi pengendalian penyakit dan tersedianya varietas baru yang lebih

toleran terhadap penyakit kuning dan BPB. Khusus untuk Provinsi Babel, diperlukan kajian takaran dosis kapur untuk reklamasi kemasaman tanah dan kesesuaian jenis-jenis tiang panjat hidup di daerah tersebut. Ketersediaan varietas lada hibrida yang berproduktivitas tinggi juga menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan daya saing usahatani lada di Indonesia. Kajian-kajian tentang varietas lada yang toleran atau adaptif terhadap dampak perubahan iklim, baik kekeringan ataupun kelembaban yang tinggi perlu pula mulai dilakukan. Sejalan dengan Misi dalam Strategi Induk Pembangunan Pertanian di Indonesia pada Tahun 2013-2045, perlu pula dikaji berbagai aspek teknis dan sosial-ekonomi tentang model pertanian bioindustri lada dan ternak terpadu sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal yang berwawasan lingkungan.

Untuk mendukung upaya peningkatan produktivitas dengan inovasi teknologi budidaya, berbagai kebijakan perlu diambil. Penggunaan bibit lada bermutu dan bersertifikat perlu didukung oleh kebijakan pemerintah melalui pembangunan sistem industri penangkar/pembibitan lada di daerah sentra produksi dan wilayah pengembangan baru. Kebijakan pemerintah juga perlu diambil berkaitan dengan wilayah pengembangan lada yang berdasarkan pewilayahan komoditas (AEZ). Dengan demikian sangat prospektif dikembangkan. Untuk mendukung diversifikasi produk lada, diperlukan kebijakan pemerintah yang kondusif untuk mendorong tumbuhnya agroindustri diversifikasi produk lada, mulai dari program pendampingan teknologi, pemberian bunga rendah untuk modal investasi, kemudahan investasi bagi dunia usaha yang mengembangkan diversifikasi produk lada, keringanan pajak ekspor dan fasilitasi promosi bagi pelaku usahanya. Mengingat petani lada sebagian besar adalah petani miskin, maka perlu diambil kebijakan di bidang permodalan berupa penyediaan sistem kredit lunak dengan syarat yang mudah dan berjangka panjang. Kebijakan untuk meningkatkan peran kelompok tani atau koperasi sangat diperlukan sebagai kelembagaan penyedia input, pemasaran hasil, penyedia kredit (pembiayaan) dan media penyuluhan. Hasil-hasil penelitian sudah banyak dihasilkan akan tetapi diseminasi dan tingkat adopsinya masih rendah. Masih diperlukan kebijakan untuk percepatan penerapan dan penguasaan teknologi dalam bentuk Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) tanaman lada melalui demonstrasi plot (demplot) dan pembinaan pengolahan aneka produk dan menjaga mutu hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandaraj, M. 2005. Management of fungal diseases of black pepper. *Journal of the Pepper Industry: Focus on Pepper (Piper nigrum L.)* Vol. 02(1). International Pepper Community, Indonesia: 27-37.
- Anissa, K. 2006. Analisis Daya Saing Teh Hitam Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2012. Bangka Belitung dalam Angka. BPS Kep Bangka Belitung.

Dukungan Teknologi dan Kelembagaan untuk Memperkuat Daya Saing Komoditas Lada

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. Statistik Perkebunan Indonesia, Lada. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. Statistik Perkebunan Indonesia, Lada. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. Statistik Perkebunan Indonesia, Lada. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan Provinsi Bangka-Belitung. 2006. Data dan Statistik Perkebunan. Pangkal Pinang.
- Duarte, M.L.R., and E.Y. Chu. 2005. Management of root and viral diseases affecting black pepper in Brazil. *Journal of the Pepper Industry: Focus on Pepper (Piper nigrum L.)* Vol. 02 (2). International Pepper Community, Indonesia: 1-14. International Pepper Community. 2012.
- Elizabeth, R. 2008. Restrukturisasi Sistem Pemasaran dan Lelembagaan Pendukung Pengembangan Agribisnis Lada. Prosiding Lokakarya Nasional: "Mengembalikan Kejayaan Rempah Indonesia mendukung Revitalisasi Pertanian. Ternate, 13-14 November 2007. BPTP Maluku Utara. Balitbang. Deptan.
- European Bank. 2004. European Bank for Recontruction and Development. Warehouse Receipts Programme/Agricultural Commodity Financing Programme.
- Höllinger F., Kiriakov K. 2009. *The Use of Warehouse Receipt Finance In Agriculture in Transition Countries*. WORKING PAPER presented at the World Grain Forum 2009 St. Petersburg/Russian Federation 6-7 June 2009.
- International Pepper Community. 2012. Pepper Statistical Yearbook 2012. www.ipcnet.org. Diakses tanggal 26 Juli 2014.
- Karmawati, E. 2006. Sintesis Kebijakan Agribisnis Lada. http://perkebunan.litbang.deptan.go.id/upload.files/File/opini/Opini_Sintesa%20Kebijakan%20Agribisnis%20Lada.pdf. Diakses pada tanggal 26 Juli 2014.
- Marlinda, B. 2008. Analisis daya saing lada Indonesia di pasar internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mustika, I. 1996. Penyakit kuning lada dan upaya penanggulangannya. Monograf Tanaman Lada No.1. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat: 130-141.
- Nurasa, T. dan A. Supriatna. 2005. Analisis kelayakan finansial lada hitam: Studi kasus di Provinsi Lampung. *SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)* 1, Februari 2005: hal 1-16.
- Nurdjannah N, Risfaheri. 1992. Pengolahan lada hijau dan penyulingan minyak lada. Prosiding Temu Usaha Pengembangan Hasil Penelitian Tanaman Rempah dan Obat; Jakarta 2-3 Desember 1992, Balitro: hal 138- 148.

- Risfaheri. 2012. Diversifikasi produk lada (*Piper nigrum*) untuk peningkatan nilai tambah. Buletin Teknologi Pascapanenan Pertanian Vol 8 (1): 15-26.
- Silalahi, B.G.S. 2007. Daya Saing Komoditas Nenas dan Pisang Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suprpto dan Sudaryanto, B. 1999. Pengaruh *Arachis sp* terhadap penekanan perkembangan hama dan penyakit tanaman lada. Makalah Pertemuan SLPHT-PL1 di Balai Alsintan Lampung Utara. Desember 1999. 14 hal.
- Suprpto dan Surachman. 2008. Budidaya Lada Sehat dengan Pendekatan Ekologis. Makalah disampaikan pada Seminar Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian di Bogor 5 Mei 2008. 23 hal.
- Tatakomara, Edwin. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh, Serta Daya Saing Komoditi Teh di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- UNCTAD. 2009. Enhancing Agricultural Supply Chain Finance through Warehouse Receipt Systems.
- Waard, P.W.F. de. 1979. Yellow disease complex in black pepper on the Island of Bangka, Indonesia. *J. of Plant Crops* 7: 42-49.
- World Bank. 2000. Warehouse Receipts: Facilitating Credit and Commodity Markets
- Zaubin, R dan P. Yufdi. 1996. Jenis tegakan dan produktivitas tanaman lada. Monograf tanaman lada, Balitro, hal 61-66.